

Fungsi Upacara Saba Malumin pada Masyarakat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

Oleh : I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Upacara keagamaan merupakan suatu aktivitas manusia dalam melaksanakan pemujaan terhadap dewa-dewa dan roh-roh leluhur, yang secara prinsipil pemujaan tersebut dilakukan dengan menggunakan suatu peralatan upacara, yaitu berupa perlambang. Perlambang-perlambang tersebut sebagai objek dijadikan pusat orientasi pemujaan masyarakat tentang tujuan upacara yaitu untuk keselarasan dan keharmonisan (Wirawati, 1984: VIII).

R.R. Manet (1909) mengemukakan pandangannya bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi sebagai akibat manusia menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa dalam hidupnya dan dalam alam sekelilingnya. Mengenai timbulnya kesadaran manusia terhadap paham jiwa A. Lang beranggapan bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu timbul karena manusia percaya dengan adanya tokoh dewa tertinggi sebagai pencipta alam semesta. Kelakuan manusia yang bersifat religi itu timbul karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan (Koentjaraningrat, 1982: 115).

Emilk Durkheim (1982: 79), mengatakan bahwa dalam semua sistem religi di dunia, ada suatu hal yang ada di luarnya, yaitu suatu hal yang disebut in foro externo, dalam arti bahwa itu tetap akan ada dalam sistem setiap masyarakat. Manusia yang mengikuti sistem religi untuk mengintensifkan kesadaran kolektifnya dengan upacara-upacara keramat. Kebutuhan ini akan tetap ada, kendatipun ilmu pengetahuan telah menggantikan kosmologi dan kosmogoni agama, dalam hal ini memerangkan azas-azas kekuatan alam dan bila ajaran agama telah menyesuaikan ilmu pengetahuan serta otonomi moral individu semakin mulus. Walaupun demikian keyakinan-keyakinan, sentimen-sentimen, dan dasar kolektif yang memberikan identitas kepadanya dan yang memperkuat kebutuhan moralnya. Hal itu sebaliknya memerlukan upacara-upacara yang ditentukan oleh kolektif yang tidak akan pernah hilang dari kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1982: 97-98).

Desa Pedawa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Tingkat II Buleleng. Masyarakat Pedawa menyelenggarakan upacara untuk menghormati dewa tertinggi Ida Bhatara Dewaji, dengan

persembahan upacara saba malumin yaitu dengan sarana banten balun. Banten ini dibuat oleh krama ngarep (suami istri), karena banten balun ini sebagai simbol dari kesuburan. Penyelenggaraannya dilaksanakan di Pura Puseh Bingin, Pura Pecitan, Pura Telaga Waja, dan Pura Munduk Getas.

Dari keempat Pura tersebut di atas, penulis akan memfokuskan pelaksanaan upacara di Pura Puseh Bingin, pura tersebut merupakan Pura Bale Agung tempat peparuman (pertemuan) Ida Bhatara. Upacara Saba Malumin merupakan upacara dewa yadnya yang sangat unik dilaksanakan oleh masyarakat Pedawa. Kepercayaan masyarakat kalau Ida Bhatara belum mendapat suguhan (saji-sajian), maka masyarakat tidak berkenan mensucikan para arwah nenek moyangnya. Jadi masyarakat sebelum melaksanakan upacara saba malumin, masyarakat tidak boleh melaksanakan upacara pitra yadnya. Dari latar belakang tersebut penulis akan mencoba mengemukakan bagaimana kepercayaan masyarakat dengan upacara saba malumin.

1.2. Metode

Penelitian di Desa Pedawa dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode tertentu yaitu: Tahap pengumpulan data,

a. Studi kepustakaan, yaitu menyelusuri bahan-bahan tertulis untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori yang menunjang penelitian.

b. Observasi lokasi, yaitu melakukan observasi atau pengamatan di lokasi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.

c. Wawancara, yaitu untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan tentang aspek-aspek tertentu terutama tentang upacara saba malumin, dilakukan terhadap pemuka adat, pengurus desa adat, penduduk setempat yang mampu memberikan keterangan sehubungan dengan permasalahan yang akan dikaji.

II. KEPERCAYAAN MASYARAKAT PEDAWA

2.1. Konsepsi Budaya

Pulau Bali yang luasnya 5808,8 Km² yang dibelah dua oleh suatu pegunungan yang membujur dari barat ke timur, sehingga membentuk dataran yang agak sempit di sebelah utara, dan dataran yang lebih besar di sebelah selatan. Pegunungan tersebut sebagian besar masih tertutup oleh hutan rimba yang lebat, mempunyai arti penting dalam pandangan hidup dan kepercayaan penduduk. Di wilayah pegunungan itulah terletak kuil-kuil (pura) yang dianggap suci oleh orang Bali, seperti Pura Pulaki, Pura Batukaru, dan terutama sekali Pura Besakih yang terletak di kaki Gunung Agung, sedangkan arah membujur dari deretan gunung-gunung itu sebagai penunjuk arah yang berbeda untuk orang di Bali Utara dan Bali Selatan (Bagus, 1979: 289-280).

Dalam sistem budaya pemataannya di masyarakat Bali terdapat konsepsi dualitas, yang selalu memiliki arti yang saling bertentangan yang amat kuat dalam kepercayaan orang Bali. Dalam konsep ini tata arah yang disimbolkan dengan istilah kaja-kelod, luan-teben, sekala-niskala dan sebagainya. Arah

kaja (utara) selalu disimbolkan dengan arah yang menghadap gunung merupakan kategori peletakan suatu yang dianggap suci atau mulia. Oleh karena itulah arah sembahyang orang Hindu di Bali, arah timur dan sebagainya selalu mengarah ke arah gunung. Arah kelod (selatan) merupakan arah yang selalu disimbolkan menuju ke laut, merupakan arah pembuangan yang dianggap kotor merupakan manifestasi hal-hal yang tidak disucikan misalnya kuburan, kandang ternak, pembuangan sampah dan sebagainya. Arah ke gunung tidak selalu berada dalam posisi yang sama, maka di Bali bagian utara yang disebut Den-Bukit, arah kelod (selatan) berarti arah utara, tetapi di Bali Selatan arah kelod berarti menuju ke selatan. Begitu pula di Bali Utara arah kaja adalah ke arah gunung yakni ke selatan dan di Bali Selatan, arah kaja adalah arah ke utara. Sangat dirasakan betapa besarnya makna dari konsep kaja-kelod dalam kehidupan masyarakat Bali, yang terlihat dalam tata cara pelaksanaan upacara.

Selain dikenal adanya konsep yang dinamakan dualitas (bipartite) dibagi menjadi dua konsep seperti kaja-kelod (utara-selatan). Dalam kehidupan umat yang lebih mendalam masyarakat Hindu juga mengenal konsep "tripartite" konsep ini telah diwujudkan sejak zaman dahulu dan sampai sekarang terus berlanjut diaktualisasikan dalam bentuk upacara sebagai kegiatan ritual umat. Berbagai perlambang akan mencantohi konsepsi "tripartite" ini yang tentu diambil dari berbagai buku dan lontar kenyataan hidup sehari-hari di masyarakat. Bali merupakan wilayah yang demikian luas tentu terdapat apa

yang dinamakan wilayah dataran tinggi (gunung, bukit) dan wilayah pantai (segara), selain dua konsep ini tentu antara gunung dan laut ada wilayah pemukiman. Secara geogragis keadaan alam Bali memang terbagi menjadi tiga yaitu pegunungan, dataran dan laut menurut kenyataan bahwa dataran merupakan di mana manusia hidup paling padat baik untuk kepentingan fisik lahiriah, dan mental spiritual adalah tempat pemukiman di dataran. Walaupun kita ketahui bahwa pegunungan dan pesisir ada juga manusia hidup, tetapi lebih banyak di dataran.

Konsepsi "tripartite" diwujudkan dalam bentuk tiga dunia: yaitu dunia atas, dunia bawah, dunia tengah. Dalam Puja Trisandya kita mengucapkan: Bhur, Bwah, Swah ini juga melambangkan bahwa dunia ada tiga tingkat, dunia atas (swah loka) yang disebut dengan madyapada (martjapada) dihuni oleh manusia dan di dunia bawah (bhur loka) dihuni oleh para bhuta kala. Bagi masyarakat Desa Pedawa, upacara saba malumin ditujukan kepada dunia atas yaitu swah loka.

Kepercayaan masyarakat Pedawa tentang susunan alam yang digolongkan ke dalam dua bagian yang saling berkontras seperti tersebut di atas, kemudian adanya suatu golongan lainnya yang merupakan kombinasi dari dua hal atau kejadian yang dikontraskannya itu, di mana masyarakat mengkategorikan susunan alam menurut kekuatan-kekuatan yang mengisinya. Bagian yang dianggap keramat (suci) merupakan kekuatan yang mendatangkan keselamatan, kebaikan dan kesejahteraan. Sedangkan semua kekuatan yang membawa sifat kebaikan berasal dari

para dewa. Bagian lain yang merupakan kontras dari bagian yang dianggap tidak keramat dan merupakan sumber kekuatan-kekuatan yang dapat membawa malapetaka seperti penyakit, hama dianggap tempat roh-roh jahat. Selanjutnya ada suatu bagian yang dianggap kombinasi dari keramat dan tidak keramat dan dianggap sebagai tempat yang merupakan sumber kekuatan yang saling berkontras itu. Dengan adanya konsepsi tersebut di atas, maka dalam kehidupan masyarakat Pedawa selalu berusaha untuk menghindari ancaman-ancaman yang datang dari kekuatan-kekuatan yang membawa malapetaka. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan berbagai upacara religius untuk menghormati kedua kekuatan yang saling berkontras tersebut.

Upacara-upacara religius yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Pedawa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan dari berbagai kekuatan yang membawa malapetaka itu meliputi upacara Saba Malumin, yang dilaksanakan di berbagai pura di lingkungan adat Pedawa. Upacara ini dianggap paling penting untuk dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

2.2. Waktu Upacara

Untuk memulai suatu pekerjaan seperti bangunan rumah, mulai turun ke sawah mulai suatu upacara dan lain sebagainya, biasanya orang Bali berpedoman pada sistem penanggalan Bali yang disebut dengan "dewasa" (baik buruknya waktu). Walaupun secara terperinci sistem penanggalan tersebut dimuat di dalam kalender, peranan tokoh masyarakat masih tetap

diperlakukan terutama tokoh masyarakat yang ahli dalam hal penentuan baik buruknya waktu melalui suatu pekerjaan. Berkenaan dengan pelaksanaan upacara saba, saba secara harfiah yang artinya persidangan. Upacara dewa yadnya ini dilaksanakan dengan memakai urutan (jenjang) upacara tersebut, sambung-menyambung layaknya seperti gelang melingkar (lelintihan paileh nemugelang).

Walaupun idealnya upacara tersebut diadakan enam bulan sekali dalam setahun, kenyataannya tergantung pada hasil sangkep (rapat) dan hasil permohonan alam gaib (niskala) upacara saba dimulai dari urutan pertama sampai terakhir, setelah itu kembali lagi ke urutan pertama dan begitu selanjutnya.

Adapun lelintihan tersebut antara lain:

1. Saba manama adalah:

Upacara piodalan di pura-pura Desa Pedawa yang diselenggarakan oleh para daa (teruni) yang dilaksanakan di Pura Desa (Pura Bale Agung). Upacara ini disebut manama yang artinya ngampakan menek, nutup tuun yaitu piodalan membuka di atas, menutup di bawah. Upacara ini merupakan upacara yang mengawali akan terselenggaranya upacara selanjutnya.

2. Saba ngelemekin adalah:

Penyucian pelinggih-pelinggih yang ada di lingkungan Desa Pedawa.

3. Saba Ngujubenih adalah:

Piodalan untuk memuliakan dewa kesuburan yakni: Dewa Ayu Manik Datu dan Dewa Ayu Manik Galih.

4. Saba Nyemukin adalah:

Upacara memuliakan dewa air (Dewa Wisnu) yakni dewa di tibu rana. Tibu artinya sungai yang dalam, yang dilaksanakan di Pura Telaga Waja Dewa Ayu Muterin Taman di Pura Dalem.

5. Saba Malumin adalah:

Upacara terbesar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pedawa atau dapat dikatakan merupakan upacara puncaknya pujawali/odalan. Pada saat upacara ini masyarakat mempersembahkan banten balun yang dibuat oleh krama ngarep yang masih terdaftar data lungguh yang masih utuh yaitu ayah-ibu, anak-anak yang belum kawin (laki). Upacara Saba malumin ini adalah upacara saba gede (paling besar) dibandingkan dengan saba-saba yang lainnya.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pedawa bahwa sebelum saba-saba (lelintihan) dilaksanakan, maka masyarakat tidak boleh melaksanakan upacara ngangkid (ngaben). Saba-saba itu selalu berpedoman pada lelintihan hanya waktunya diatur, supaya berperiode lima tahun. Dalam satu kali periode orang bisa melaksanakan upacara pitra yadnya (ngangkid) sesuai dengan lelintihan sehingga dua kali periode sudah datang upacara Panca Wali Krama/Eka Dasa Ludra di Besakih.

2.3. Konsepsi Upacara Saba Malumin

Upacara keagamaan dilaksanakan oleh masyarakat beragama pada hakikatnya dilandasi adanya sistem kepercayaan, menurut Emillie Durkheim (1982: 82) sistem kepercayaan dalam suatu religi pada prinsipnya berpangkal

pada emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa terpengaruh oleh sistem kepercayaan.

Seperti kita ketahui bahwa setiap melakukan upacara keagamaan sudah tentu ada komponen-komponennya seperti, tempat upacara, saat waktu upacara, benda-benda, alat-alat upacara serta orang yang memimpin upacara. Upacara-upacara keagamaan merupakan suatu perbuatan yang keramat. Demikian pula halnya dengan upacara saba malumin ini dilakukan, benda-benda yang merupakan alat-alat serta orang yang melakukan dan pemimpin upacara juga dianggap sebagai hal-hal yang sifatnya keramat (Koentjaraningrat, 1964: 29).

Upacara saba malumin yang diselenggarakan secara khidmat oleh adanya landasan kepercayaan yang menjadi sumber dan nilai-nilai budaya yang bersifat positif, berguna bagi kelanjutan sistem yang turut mengukuhkan sendi-sendi sosial. Dengan demikian upacara dilakukan atas dasar adat istiadat dan kepercayaan yang dianut.

Upacara saba malumin dilaksanakan lima tahun sekali pada sasih kapat kira-kira bulan Oktober menurut perhitungan kalender Hindu. Tiga hari sebelum puncak acara dilakukan maka diadakan upacara ngangсах. Upacara ngangсах adalah pemberitahuan atau pemanggilan kepada dewa tertinggi yaitu Ida Betara Dewaji. Upacara ini sebagai awal dari pelaksanaan upacara berkisar pada tindakan simbolis, dengan bermaksud menjamu kehadiran para dewa yang dianggap turun ke bumi atau alam semesta, untuk menghadiri upacara saba malumin. Pelaksanaan diadakan di Bali panjang di Pura Bale Agung.

Pelaksanaan ngangсах dilaksanakan oleh balian desa, tetapi bila balian desa tidak dapat melaksanakan atau ada halangan maka diwakilkan, siapa yang ditunjuk oleh balian desa. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari yang dihadiri oleh penghulu desa, pemangku dan dane nawa, serta masyarakat pendukung.

Desa Adat Pedawa sebagaimana kita ketahui adalah penganut Agama Hindu. Dalam bidang keagamaan pengaruh zaman prasejarah terutama zaman megalitik masih terasa kuat. Hal ini secara realita dapat kita buktikan, bahwa kepercayaan pada zaman ini dititikberatkan pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang yaitu Ida Betara Dewaji. Sebagai salah satu ciri kehidupan masyarakat Pedawa yang masih tetap memiliki tradisi dari zaman megalitik. Dengan menghasilkan simbol-simbol yang sangat sederhana, sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Dengan hasil-hasil yang kita temukan berupa artefak arkeologi dalam wujud upacara saba malumin merupakan upacara yang harus dilakukan untuk menghormati leluhurnya yaitu Ida Betara Dewaji.

Pada hari puncak acara masyarakat Desa Pedawa pada pagi hari mempersiapkan banten balun, untuk persembahan Ida Betara Dewaji. Banten Balun dibuat oleh krama desa. Dalam membuat banten balun ada 2 jenis banten balun yaitu:

- a. Banten Balun Bali
- b. Banten balun taksu

Cara membedakan banten balun Bali dan banten balun taksu dilihat dari daftar nomor perkawinan (tata lungguh perkawinan). Seperti halnya ada 150

KK warga desa dari 75 ke atas membuat banten balun Bali, 75 ke bawah membuat banten balun taksu. Sarana banten balun dasarnya terbuat dari kelakat yaitu bambu yang dipotong dengan panjang 40 cm, lebar 30 cm. Di atas kelakat, taledan adalah daun enau yang dijari di atas taledan diberi daun pisang. Banten ini dilengkapi dengan nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan serta sesajen. Metanding banten balun ini cara menempatkan daunnya juga berbeda yaitu:

Banten balun Bali cara menempatkan daun pisang yang putih menghadap ke atas. Kalau banten balun taksu daunnya yang berwarna hitam menghadap ke atas. Cara menempatkan daun tersebut sebagai simbol kesuburan. Banten balun Bali sebagai wanita sedangkan banten balun taksu sebagai laki. Banten ini dapat sebagai keseimbangan budaya pada masa lampau dan sampai sekarang upacara ini dapat berlanjut, sebagai persembahan Ida Betara Dewaji (nenek moyang masyarakat tersebut). Upacara kesuburan dari masa prasejarah dengan simbol-simbol kelamin wanita dan kelamin laki-laki pada budaya Hindu tampak dengan simbol lingga-yoni. Di Bali pemujaan terhadap lingga-yoni adalah untuk memohon keselamatan baik tumbuhan maupun binatang (Yuliati, 1999: 34).

Sistem penguburan di Desa Pedawa, posisi mayat yang diletakkan telungkup bagi mayat laki dan tengadah bagi mayat perempuan. Posisi mayat tersebut didasarkan atas adanya anggapan bahwa laki-laki atau ayah merupakan simbol langit, dan perempuan atau ibu merupakan simbol bumi atau tanah.

Perpaduan unsur langit dan bumi inilah yang menghasilkan kesuburan atau kehidupan. Hal seperti ini juga ditemukan di Desa Plaga di Kabupaten Bandung, Desa Pacung di Kabupaten Buleleng (Suastika, 1993: 8).

Setelah banten balun selesai dibuat maka diaturkan banten tersebut, upacara ini dihadiri oleh penghulu desa, prajuru adat, dan daa teruna. Proses upacara saba ini dianggap berakhir setelah adanya pemuus daratan atau amanat keputusan dari Ida Betara Dewaji. Melalui prasuri (orang yang sedang kesurupan) yang diyakini sebagai rakhmat bagi krama desa adat. Hal seperti ini dianggap paling keramat dan paling dinanti-nanti, sebab meliputi suasana magis yang penuh kegaiban di mana amanat yang disampaikan oleh orang yang kesurupan itu akan dipakai acuan evaluasi berhasil tidaknya upacara saba malumin. Upacara ini berlangsung selama tiga hari, hari kedua semua banten dilungsur dan dibagikan kepada masyarakat pendukung. Pada saat hari ketiga masyarakat Pedawa mengadakan tari-tarian, antara lain tari mepetokan yang ditarikan oleh daa teruna. Semua teruna membuat lingkaran, setiap pojok dalam lingkaran ada seorang yang berperan sebagai tokoh atau menggambarkan orang-orang penting atau raja-raja di mana ia menceritakan perang-perangan yang diwujudkan dengan bentuk pantun. Pantun dibawakan secara bergiliran ke arah lawannya yaitu saling tendang dengan pantun seolah-olah menggambarkan peperangan. Setelah itu semua teruna menghunus keris dengan tangannya naik ke atas seolah memang dalam perang.

Selain tari mepetokan ada juga tari

Rejang Lelangaran. Tari ini ditarikan sebanyak sebelas kali putaran. Pada putaran ke tujuh, dua orang melaksanakan pelemparan biji botor dan tuak yang dimuncratkan sambil bersorak menuju ke pelinggih Ida Betara Dewaji, adapun fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesuburan hasil dari gula aren.

Dalam pelaksanaan upacara saba malumin ada upacara sabungan ayam. Upacara sabungan ayam ini dilakukan oleh orang-orang yang sedang kesurupan. Upacara sabungan ayam ini untuk memberikan laba atau makanan kepada para bhuta kala (roh-roh halus). Sesuai dengan penuturan Bapak I Wayan Supiah (55 tahun), secara formalitas memakai taruhan uang kepeng dengan sebutan aroro diambil dari uang kepeng milik desa adat. Uang ini merupakan kekayaan hasil sesari toya pagentas, yaitu air suci untuk orang yang meninggal dunia. Upacara ini dilaksanakan oleh orang yang sedang kesurupan. Sabungan ayam ini perlawanan antara Ida Betara dari Pura Dalem dan Pura Puseh Bingin. Di dalam sabungan ayam tersebut sudah tentu ada yang kalah dan yang menang. Apabila Ida Betara Pura Dalem yang kalah, ciri-cirinya akan tampak bahwa banyak orang yang akan meninggal, sedangkan bila Ida Betara di Pura Bale Agung (berstananya Ida Betara Dewaji) yang kalah ciri-cirinya akan banyak pasangan yang kawin. Jadi berdasarkan pengamatan emperis yang selama ini sudah terjadi, masing-masing Ida Betara yang kalah sudah pasti ada ciri-cirinya. Berdasarkan pengalaman, hasil kalah dan menang dalam sabungan ayam tersebut secara psikologis, dan secara emo-

sional mendoakan Ida Betara Dalam agar tidak kalah. Berarti setiap orang dalam kesadaran yang wajar takut mati.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan kajian di atas, dengan data yang sangat minim dan terbatasnya waktu di lapangan, masyarakat megalitik pada masa lampau menghasilkan simbol-simbol yang sangat sederhana, sesuai dengan kemampuan berpikir mereka pada waktu itu. Dengan hasil-hasil yang kita temukan berupa artefak arkeologis, dalam wujud upacara.

Masyarakat Pedawa dengan apa yang kami utarakan di atas, hal ini diwujudkan dalam bentuk-bentuk upacara, tidak seperti dibentuknya sebuah arca dan benda lainnya pada tradisi megalitik. Pada hasil pengamatan kami di Desa Pedawa dapat dilihat bahwa dengan simbol pelaksanaan upacara saba malumin, merupakan upacara yang harus dilakukan untuk menghormati leluhurnya yaitu Ida Bhatara Dewaji. Walaupun tidak dibentuk dalam bentuk benda fisik. Di sini kami mempunyai pemikiran sementara bahwa, pemujaan terhadap leluhur sebagai cikal bakal Desa Pedawa diwujudkan upacara sebagai lanjutan tradisi megalitik masa lampau. Hal ini sangat ditaati oleh masyarakat Pedawa sebagai hal yang sangat tabu dan harus dilaksanakan.

Adapun fungsi upacara ini untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I Gst. Ngurah. 1979. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Jembatan.

Citha Yuliaty. 1998. *Unsur-unsur Pemujaan Kesuburan Masa Prasejarah dan Perkembangannya pada Budaya Masyarakat Bali*. Forum Arkeologi No. II, Balai Arkeologi Denpasar.

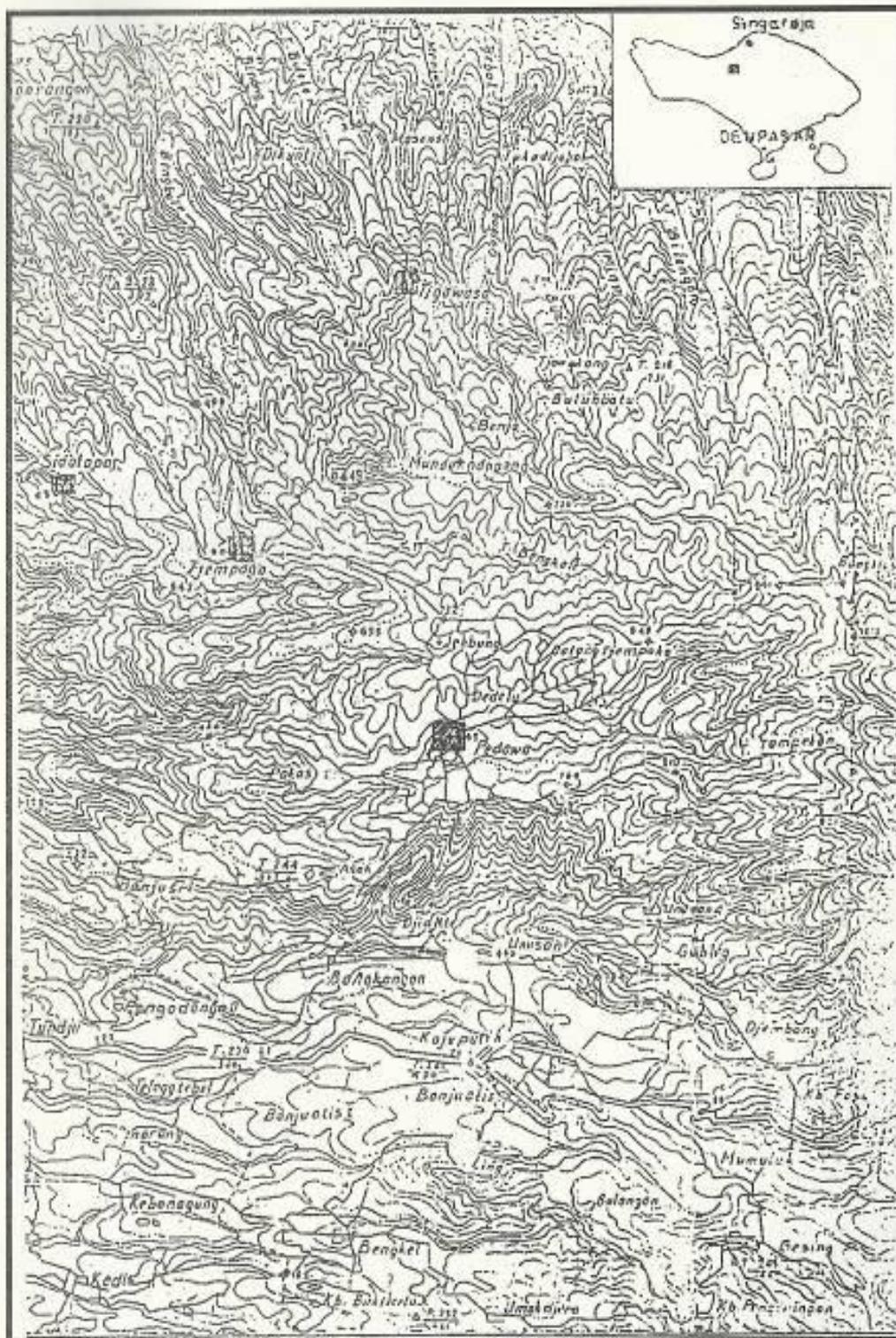
Emile Durkheim (Koentjaraningrat). 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta.

Koentjaraningrat. 1962. *Tokoh-tokoh Antropologi*. Penerbit Universitas Jakarta.

Manet, R.R. (1909). Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta.

Suastika, I Made. 1993. "Adat Kematian di Desa Pacung, Buleleng, Bali" Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.

Wirawati Bugiasih. 1984. *Fungsi Upacara di Pura Sakenan*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.



Wilayah penelitian

